

Studi Representasi dan Konstruksi Gender dalam Tokoh Komik Bergaya *Manga “My Premium Girl”*

Khrista Jaya Wardhani¹, Bing Bedjo Tanudjaja², Baskoro Suryo Banindro³

1, 2,3. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: khristajw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana representasi dan konstruksi gender yang digambarkan dalam media komik lokal “*My Premium Girl*” yang mengadaptasi gaya *manga* Jepang. Di dalam konteks kebudayaan komik maupun masyarakat Indonesia yang menganut sistem patriarki, komik ini memberikan sebuah representasi yang tidak biasa tentang bias gender dari tokoh-tokohnya, yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih dominan dari laki-lakinya. Tanda-tanda yang relevan dalam objek penelitian ini berusaha dipahami dengan pendekatan semiotika mitologi Roland Barthes. Hasil penelitian dipahami sebagai permissian yang dibentuk dalam komik, untuk kemudian diperbandingkan dengan stereotip gender yang berlaku dalam kebudayaan komik dan masyarakat Indonesia di realita yang ada.

Kata kunci: Bias Gender, Representasi, Konstruksi, Komik, Elemen Komik.

Abstract

Title: *Study of Gender Representation and Construction in Manga-style Comic Figures “My Premium Girl”*

This study is accomplished to understand the gender representation and construction that was depicted in local comic media “My Premium Girl” which adapting manga-style from Japan. Within the context of Indonesian comic culture and patriarchy society, this comic gave an unusual representation about reversed gender role where the female figure is presented more dominantly than the male figure.

Relevant signs inside the object of research are trying to be understood with Roland Barthes’s mythology semiotics approach. The result will be conceived as the myth that was created inside the comic, which will be compared to the gender stereotypes that occur in Indonesian comic culture and society in real life.

Keywords: *Gender bias, Representation, Construction, Comic, Comic Elements.*

Pendahuluan

Komik merupakan salah satu media hiburan yang masih banyak dijumpai di masyarakat Indonesia. Media komik menjadi salah satu jenis bacaan hiburan yang dapat dinikmati oleh segala usia dan jenis kelamin dan memiliki genre yang beragam pula. Keberadaan komik import sendiri masih menjadi pemimpin popularitas di pasaran komik tanah air sejak kedatangannya di tahun 1930, khususnya jenis komik *mainstream* dari Amerika dan Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di tahun 1980 dan 1990, komik import mulai mengalahkan keberadaan komik lokal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: pertama soal biaya, komik luar negeri relatif lebih murah. Karena membeli hak cipta untuk diterbitkan di sini, bisa langsung mendapatkan film separasinya. Padahal ongkos separasi di sini lebih

mahal. Kedua, karya itu sendiri. Sebutlah Tintin, ia sudah teruji internasional (Atmowiloto, 1994 : 12) .

Komik dari Jepang merupakan salah satu jenis komik yang diapresiasi di tanah air yang didukung dengan adanya jalur distribusi yang kuat dari penerbit-penerbit. PT Elex Media Komputindo merupakan salah satu penerbit berpengaruh dalam dunia komik di Indonesia yang ikut ambil bagian dalam distribusi komik-komik Jepang tersebut, walaupun dalam perkembangannya kini muncul juga penerbit-penerbit komik import Jepang lainnya. Komik yang disebut dengan istilah *manga* ini lebih banyak diminati oleh kaum pembaca Indonesia, khususnya karena sifat ceritanya yang cenderung lebih cepat dibaca dan tidak terlalu panjang. Selain itu, gaya gambar komik Jepang cenderung lebih sederhana daripada gaya komik Amerika, Eropa, maupun Hongkong, sehingga lebih mudah diminati dan dibaca. Dibandingkan komik

bergaya Barat, komik Jepang memiliki kedekatan budaya yang lebih dekat dengan Indonesia di mata kaum pembaca Indonesia, yang masih lebih banyak berpegang pada adat ketimuran yang bisa dilihat, misalnya dalam penggambaran kehidupan sekolah kaum remajanya.

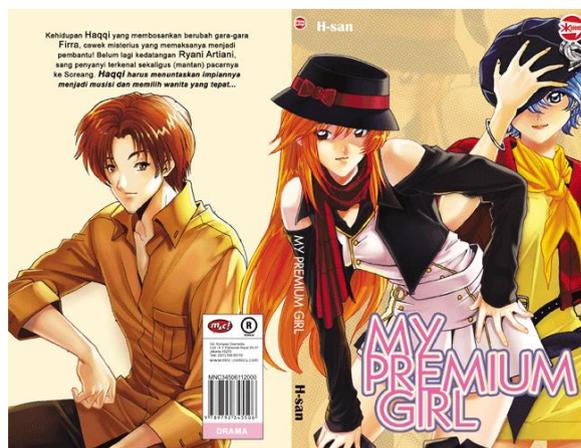
Disadari atau tidak, komik menjadi sebuah refleksi desain yang lebih dari sekedar hiburan ringan semata. Komik memiliki fungsi sebagai media komunikasi (Imansyah, 2009: para. 1). Komik dapat menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan pengarangnya, sekaligus memberikan tambahan informasi dan wacana bagi pembacanya. Komik juga merupakan bagian dari budaya pop yang memiliki banyak penggemar. Di masa sekarang ini, komik telah dikonsumsi mulai dari anak kecil, remaja, hingga usia dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini *manga* Jepang masih memiliki posisi terkuat di kalangan remaja Indonesia. *Manga* juga mempunyai peranan besar dalam membentuk dan merefleksikan pendapat dan *trend/mode* nasional (Brooks, 1994: para. 2), di mana hal-hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Jepang.

Seiring dengan perkembangan popularitas *manga* di Indonesia, muncul pengarang-pengarang komik lokal yang mengadaptasi gaya *manga* ini. PT Elex Media Komputindo misalnya, merupakan penerbit yang mempelopori penerbitan *manga-manga* lokal sejak tahun 2000, ketika komikus-komikus lokal mulai mengirimkan naskah komiknya. Di awal masa *manga* lokal ini mulai dirintis, para komikus cenderung masih malu-malu dan menggunakan nama pena yang cenderung beraroma Jepang. Sejak tahun 2000 s.d. 2008 telah diterbitkan sekitar 100 komik lokal bergaya *manga*—sebuah jumlah yang masih kalah jauh dengan komik import yang diterbitkan oleh penerbit tersebut (Kompas, 27 Oktober 2008). Penjualan *manga* berasa lokal ini pun sempat terseok-seok. Namun berkat komitmen dari para penerbit yang mulai memberikan ruang bagi komikus lokal untuk berkarya, komikus-komikus Indonesia kemudian mulai berani memasang nama aslinya. Seleksi dalam menerbitkan komik lokal yang cenderung mengadaptasi gaya *manga* Jepang tergolong ketat. Hal ini disebabkan karena penikmat komik sangat kritis dan *Japan-minded*, sehingga sedikit saja mereka melihat keanehan pada gambar, jangan harap mereka tertarik membelinya (Wiguna, dkk., 2008: para. 16).

Saat ini, sudah banyak penerbit Indonesia yang memberikan divisi khusus maupun penerbit yang memang mengkhususkan penerbitannya pada hasil karya komikus lokal. Hal ini juga berjalan seiring dengan meningkatnya penerimaan masyarakat akan komik lokal yang mengadaptasi gaya komik import yang *mainstream*, seperti Jepang dan Amerika.

Koloni merupakan imprint dari penerbit m&c! milik PT Gramedia yang khusus menerbitkan komik karya komikus atau cergamis Indonesia. Koloni sangat dikenal sejak tahun 2008 sebagai salah satu penerbit komik lokal papan atas yang banyak mempopulerkan nama komikus-komikus lokal. Selain itu ada juga penerbit komik lokal seperti Lesehan, Koin, Bukune, dan KoPeR. Tidak hanya kemunculan penerbit-penerbit khusus komik lokal, perkembangan teknologi dan informasi juga memberikan kesempatan bagi calon-calon komikus untuk menunjukkan bakatnya dan bertemu dengan pembaca dan penggemar mereka sambil membangun hubungan dengan penerbit lokal melalui website seperti Ngomik.com.

“*My Premium Girl*” merupakan salah satu jenis komik lokal terbitan Koloni karya Muhadzab Hasan Arifin atau lebih dikenal dengan nama pena H-san. Zenmayang mengadaptasi gaya *manga*. Komik ini mengambil tema drama dan menceritakan hubungan antara seorang tokoh utama laki-laki bernama Haqqi dan dua tokoh perempuannya, yaitu Firra dan Ryani dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat. Kehidupan Haqqi yang membosankan mendadak berubah setelah dirinya diselamatkan oleh Firra yang kemudian justru memaksanya menjadi pembantu. Hal ini masih ditambah dengan kedatangan mantan pacarnya yang telah sukses, Ryani, yang pada awalnya memiliki impian yang serupa dengan diri Haqqi—meskipun kenyataannya dia justru jauh tertinggal dari mantan pacarnya. Menurut review yang dihimpun oleh komunitas pecinta komik lokal, *manga* ini mendapat rating art 8,5/10 dan rating story 8/10, serta mendapat antusiasme yang tergolong tinggi untuk ukuran komik lokal—terutama ditunjang oleh teknik penggambaran yang rapi dan alur cerita yang tidak membosankan, tema tentang dunia artis yang menarik, serta akhir cerita yang tidak terduga (“Bosen Sama Komik Luar? Yuk Kita Review Komik Lokal!”, 2011: para. 3-4).



Sumber: Zenma (2010)

Gambar 1. Halaman cover komik bergaya *manga* “*My Premium Girl*”

Faktor yang menarik dalam komik bergaya *manga* ini adalah bagaimana sang komikus menampilkan sejumlah tokoh dengan dinamika yang masih jarang terlihat dalam komik-komik lokal. Hal ini menjadi lebih menarik lagi jika mengingat bahwa sang komikus adalah seorang laki-laki yang hidup di negara berkebudayaan patriarki, tetapi mampu menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang lebih dominan dalam karyanya. Tokoh utama laki-laki digambarkan jauh lebih lemah dan tidak berdaya jika dibandingkan dengan tokoh utama perempuannya yang cenderung digambarkan kuat, mandiri, dan proaktif. Dapat dicermati pula bagaimana kondisi yang diciptakan dalam komik tersebut memunculkan suatu tekanan pada tokoh utama laki-lakinya. Dilihat dari segi dinamika tokoh, tampaknya komik ini mampu memberikan persepsi yang berbeda mengenai realita gender di masyarakat, namun sekaligus mempertentangkannya dengan penerimaan lingkungan yang didasari konstruksi sosial yang digambarkan dalam komik tersebut, yang pada dasarnya sudah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia itu sendiri.

Pandangan dan persepsi gender di masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan nilai dan norma yang meliputi kebudayaan dan agama yang berlaku di masyarakat tersebut. Seperti halnya di Indonesia, peran sosial antara laki-laki dan perempuan masih banyak berpedoman pada stereotip yang didasarkan pada kebudayaan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus domestik yang lebih banyak berhubungan dengan anak dan rumah tangga. Tidak bisa dipungkiri bagaimana citra laki-laki dan perempuan banyak dipengaruhi oleh stereotip yang ditampilkan dalam berbagai media ini, di mana laki-laki cenderung digambarkan agresif, mandiri, profesional, rasional, dan otoritatif, sementara perempuan cenderung lebih pasif, submisif, marjinal, bergantung, didomestikasi, serta emosional (Gauntlett, 2002: 2). Di era yang semakin modern dan terbuka ini, gender dan seksualitas menjadi dua bahasan yang erat kaitannya, tetapi memiliki konteks yang berbeda. Seksualitas dikaitkan dengan fungsi biologis dan konstruksi tubuh, yang membedakan manusia menjadi jantan atau laki-laki dan betina atau perempuan. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsure biologis dan anatomi tubuh (Tuttle, 1986: 290). Sementara itu, gender lebih dikaitkan kepada identitas peran sosial yang dibentuk oleh kebudayaan, apakah itu feminitas atau maskulinitas. Heyzer (1981) memberi definisi gender sebagai berikut: gender merupakan bentukan setelah kelahiran yang dikembangkan dan diinternalisasikan oleh orang-orang di lingkungan mereka. Gender adalah konstruk kultural, maka ia tidak digambarkan sebagaimana gambaran biologis (Barker, 2011:249).

Komik bergaya *manga* “*My Premium Girl*” ini memiliki unsur-unsur yang secara visual mengandung unsur kiasan yang dapat diinterpretasikan dengan pendekatan semiologi, yaitu menganalisis tanda untuk memahami makna berupa ideologi gender yang disampaikan dalam komik ini.

Ini menjadi sebuah bentuk refleksi desain dalam merepresentasikan kembali gender dengan representasi yang baru dan konstruksi yang ingin dipahami lebih dalam, seperti asumsi adanya bias gender tentang maskulinitas dan feminitas, atau bagaimana kaitan komik ini sebagai salah satu bentuk media representatif gender dengan kebudayaan patriarki yang berlaku di masyarakat Indonesia, apakah ini menjadi sebuah tanda bagi usaha sang komikus untuk merepresentasikan ide tentang kesetaraan gender dan mulai diterimanya pergeseran konstruksi sosial dalam kebudayaan komik maupun masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, pertama ditentukan topik penelitian, yaitu aspek gender dalam media komik lokal yang mengadaptasi gaya asing. Topik penelitian kemudian difokuskan pada pokok masalah yaitu tentang representasi dan konstruksi gender dalam tokoh komik lokal yang mengadaptasi gaya *manga* dan hubungannya dengan realitas budaya komik dan konstruksi sosial Indonesia.

Penentuan sampel diambil dari populasi komik lokal bergenre drama yaitu “*Be Boys*” (2010), “*My Premium Girl*” (2010), dan “*The Princess*” (2010), yang merupakan terbitan Koloni m&c! karya komikus Indonesia yang mengadaptasi gaya *manga* Jepang dalam 5 tahun terakhir sejak penelitian ini dilakukan, khususnya dalam hal penokohan. Batasan waktu dibuat agar variabel yang dipakai tetap faktual. Populasi yang digunakan berasal dari penerbit yang sama untuk memastikan standar karya penerbitan yang setara. Pemilihan aspek gaya *manga* diambil karena gaya *manga* merupakan jenis komik *mainstream* yang masih memiliki popularitas tertinggi di Indonesia, serta memiliki pengaruh besar dalam inovasi bias gender dalam tokoh-tokohnya yang sudah mulai diadaptasikan oleh komikus lokal. Sampel yang diambil adalah komik bergaya *manga* yang berjudul “*My Premium Girl*” karya H-san Zenma (nama pena Muhadzab Hasan Arifin), terbitan Koloni m&c! tahun 2010. Sampel ini dipilih karena memiliki penokohan yang sudah mengalami variasi representasi gender yang tergolong lebih berani dibanding komik-komik lainnya dalam populasi, terutama dalam penggambaran dominansi tokoh laki-laki dan perempuannya. Selain itu sampel ini juga didukung dengan rating komik yang lebih tinggi dibanding dua

komik lainnya dari penerbit yang sama (www.mnc-comics.com).

Pemilihan sampling dilakukan berdasarkan *purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu teknik sampling yang digunakan dengan pertimbangan tertentu dalam metode reduksi objek penelitiannya. Pertimbangan yang dipakai untuk sistem pemilihan capture dari komik “*My Premium Girl*” yang diteliti didasarkan pada satu atau lebih dari beberapa ketentuan berikut, yaitu:

- a. Adanya interaksi antartokoh yang terjadi dalam sebuah capture, baik dalam setting *indoor* maupun *outdoor*. Hal ini ditujukan agar identifikasi tanda sehubungan dengan representasi dan konstruksi gender dari tokoh-tokoh yang diteliti dapat lebih mudah dipahami dengan melihat bagaimana perkembangan tokoh maupun bagaimana tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah kesatuan cerita.
- b. Adanya penonjolan yang kuat dari karakteristik gender pada salah satu jenis kelamin atau perbandingan kontras antara minimal dua figur yang berlainan jenis kelamin dalam sebuah capture. Hal ini ditujukan agar ciri khas dari masing-masing jenis kelamin dapat diidentifikasi dengan segera.
- c. Adegan yang diambil memiliki penggambaran yang berkaitan dengan karakteristik tokoh seperti sifat, kebiasaan, tingkah laku, maupun dengan peran tokoh di antara tokoh lainnya dalam cerita, seperti status karir, pekerjaan, kerumahtanggaan, dan keuangan. Hal ini ditujukan untuk membatasi sampling yang dilakukan agar tetap berfokus pada gejala gender yang direpresentasikan dalam objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan studi literatur dari referensi terkait yang memuat teori penunjang. Teori penunjang terdiri atas teori dasar tentang komik dan kemudian memfokuskan pada karakteristik *manga* Jepang dan adaptasinya dalam komik Indonesia, teori tentang peran komik sendiri sebagai media komunikasi visual serta pemahaman yang lebih dalam tentang peran ideologi yang dikomunikasikan dalam komik—khususnya terkait dengan representasi gender, dan teori semiotika yang dipakai untuk memperdalam hubungan penandaan dan makna, serta hubungannya dengan pembentukan mitos sebagai pesan dari suatu ideologi dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini dipakai semiotika mitologi Roland Barthes.

Dari pengumpulan landasan teori yang telah dilakukan, dibuat kerangka asumsi awal yang ditujukan untuk mengingat batasan penelitian terkait dengan teori yang sudah dipelajari. Asumsi-asumsi yang menjadi anggapan dasar sehubungan dengan representasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Media komik memberikan sebuah ruang bagi komikus untuk menciptakan representasi melalui cerita bergambar. Representasi ini tentunya tidaklah terbatas pada kenyataan yang ada, tetapi bisa jadi menciptakan suatu representasi berbeda, yang di dalamnya mengandung sebuah kritik atau bentuk perlawanan terhadap realitas yang ada, atau bahkan sebuah representasi yang melebihi-lebihkan realita (hiperrealitas). Hal ini ditemukan dalam jenis komik fiksi, termasuk komik yang menjadi objek penelitian.
- b. Bagaimana seorang komikus mengadaptasikan suatu gaya asing ke dalam karyanya, menunjukkan adanya suatu penerimaan kepada pemikiran-pemikiran asing yang bisa dimasukkan ke dalam aspek-aspek dalam komiknya. Hal ini tentunya banyak mengalami penyesuaian dengan kebudayaan sendiri karena komikus harus mempertimbangkan aspek pembaca dari karyanya. Dengan demikian, komik sebagai produk komunikasi dapat mengandung unsur-unsur baru maupun pemahaman-pemahaman yang baru dengan kombinasi yang baru—yang tidak persis dengan unsur asing yang diadaptasikannya, tetapi sudah berbaaur dengan unsur lokal.

Sementara asumsi-asumsi yang menjadi anggapan dasar dalam konstruksi gender dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Indonesia merupakan negara yang masih kuat dipengaruhi ideologi gender patriarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan dalam dominansi berbagai aspek kehidupan. Ini tentu memiliki peran yang sangat besar pada pembentukan stereotip gender dalam representasi mayoritas media dalam negeri, termasuk dalam komik-komik lokal.
- b. Dalam perkembangan *cultural studies*, muncul kecenderungan baru untuk meleburkan batas-batas gender yang ditekankan oleh masyarakat secara konvensional. Hal ini tentu membentuk sebuah ruang bias gender di mana interpretasi gender yang muncul tidak lagi terbatas pada stereotip lama laki-laki dan perempuan.

Teknik analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan semiotika mitologi Roland Barthes. Penggunaan analisis kualitatif ditujukan untuk memahami konsep dari kebudayaan dan konstruksi sosial secara lebih subjektif dan terbuka terhadap berbagai aspek di dalamnya.

Mitologi Barthes (2011) digunakan dengan mengkaji elemen-elemen dalam objek penelitian ke dalam tiga tataran, yaitu tataran denotatif, konotatif, dan mitos (*myth*). Hal ini ditujukan untuk memahami tanda-tanda yang dipakai dalam komik dan bagaimana pemaknaannya dihubungkan dengan pemitosan gender dalam komik tersebut. Fokus unit analisis

dalam penelitian ini adalah figur laki-laki, figur perempuan, dan relasi antarfigur tersebut dalam komik yang diteliti.

Dari situ kemudian diperoleh interpretasi yang kemudian dikomparasikan dengan stereotip gender secara umum yang berlaku dalam realitas kebudayaan komik dan masyarakat Indonesia, sambil menengok asumsi awal untuk memahami hubungan representasi dan konstruksi gender dari objek penelitian dengan realitas kebudayaan komik dan konstruksi gender itu sendiri di Indonesia.

Pembahasan

Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis meliputi tokoh laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam komik bergaya *manga* “*My Premium Girl*” serta relasi antartokoh dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh utama yang menjadi fokus penelitian meliputi:

- a. Haqqi Ardiansyah (Tokoh Utama Laki-Laki)
Seorang pemuda berusia 29 tahun yang bekerja sebagai guru musik di SMUN Soreang sekaligus penyiar radio Soreang 777 FM. Haqqi mempunyai impian menjadi musisi dan sempat berpacaran dengan Ryani yang dulu merupakan muridnya. Namun, Ryani pergi meninggalkan Haqqi ke ibu kota setelah sukses dengan debutnya sebagai penyanyi. Haqqi tinggal sendiri di rumah kontrakan dengan setumpuk hutang dan masalah sampai akhirnya diselamatkan oleh Firra dari pemukulan preman, dan kemudian dipaksa untuk menjadi pembantu dan memelihara Firra yang rupanya memiliki banyak uang untuk menghapus hutang-hutang Haqqi.



Sumber: Zenma (2010)

Gambar 2. Tokoh Haqqi Ardiansyah

- b. Pramata Saffira (Tokoh Utama Perempuan Pertama)
Seorang gadis yang berusia 16 tahun. Sosoknya digambarkan misterius dan tomboy setelah kedatangannya yang tiba-tiba di kota kecil tempat Haqqi tinggal. Tokoh yang sering dipanggil sebagai Firra ini rupanya merupakan seorang juara karate tingkat pelajar dan merupakan seorang atlet dengan kemampuan bela diri yang tinggi. Firra kabur dari rumah setelah kecewa dengan ayahnya yang menikah lagi. Firra

memutuskan untuk tinggal sementara bersama Haqqi karena tidak menemukan tempat tujuan dengan menekan Haqqi dengan uang tebusan yang direkayasanya untuk menarik perhatian ayahnya. Belakangan diketahui, Firra merupakan putri direktur Permata Jaya Grup dan dirinya mengidap leukimia seperti ibunya.



Sumber: Zenma (2010)

Gambar 3. Tokoh Pramata Saffira

- c. Ryani Artiani (Tokoh Utama Perempuan Kedua)
Ryani merupakan seorang bintang idola yang dikenal sebagai artis besar di Indonesia. Dia merupakan bekas murid Haqqi dan berasal dari kota yang sama dengan Haqqi. Ryani terpaksa berpisah dari Haqqi demi mengejar karir sebagai penyanyi. Dirinya kembali untuk mengadakan konser di kota asalnya sambil diam-diam berharap bisa memperoleh kabar tentang mantan pacarnya—untuk membuktikan kekhawatirannya setelah mendengar kabar pembubaran *band* Haqqi.



Sumber: Zenma (2010)

Gambar 4. Tokoh Ryani Artiani

Selain dari tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, terdapat juga tokoh-tokoh figuran lainnya yang difokuskan pada hubungannya dengan tokoh-tokoh utama saja.

Identifikasi Tataran Denotatif

Tahapan ini berupaya menunjukkan tanda-tanda dalam objek penelitian yang merujuk pada referensi dari komik itu sendiri sebagaimana adanya. Tanda-tanda yang mengacu pada analisis gender dideskripsikan secara objektif sesuai dengan visualisasi yang ditemukan dalam komik tersebut. Tanda-tanda yang diidentifikasi merupakan tanda-tanda menonjol terkait aspek gender yang ditampilkan dalam penggambaran tokoh-tokohnya, dengan pertimbangan yang telah disusun melalui metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Tabel Identifikasi Tanda

Identifikasi Tanda	Referensi	Capture
Tokoh utama laki-laki digambarkan merasa kalah dari tokoh utama perempuan kedua.	– Haqqi mendongak menatap <i>billboard</i> Ryani jauh di atas (perspektif katak) sambil mengucapkan dialog pikiran “Mengapa sekarang aku merasa kalah?”	 <p>Gambar 5. Adegan Haqqi menatap billboard Ryani</p>
Tokoh utama laki-laki digambarkan lemah dan tidak mampu berkelahi dengan sesama laki-laki.	– Ketika berhadapan dengan kelompok preman, Haqqi divisualisasikan dipukuli dan berulang-kali jatuh, babak belur, dilengkapi dengan lambang garis gemetar dalam panel <i>medium shot</i> dan ekspresi ketakutan dengan dialog gentar, “To, tolong maafkan aku.” hingga akhirnya pingsan dalam posisi telungkup dengan kedua tangan menutup wajah dan <i>caption</i> “Lagi pula, dia pingsan, tuh!”	 <p>Gambar 6. Adegan Haqqi dihajar preman</p>
	– Hal yang sama terjadi ketika Haqqi dipukuli Carfin. Bahasa tubuh digambarkan dalam posisi telungkup atau berlutut dengan wajah babak belur dan dialog memelas seperti, “Kumohon, aku harus bertemu Ryani!”	 <p>Gambar 7. Adegan Haqqi dihajar Carfin</p>
Tokoh utama perempuan pertama digambarkan pemberani, tidak gentar, tenang, dan pandai berkelahi—bahkan ketika menghadapi beberapa laki-laki.	– Firra memasuki wilayah preman sendirian dengan dialog, “Hah, cuma preman kampung. Apa menariknya mengeroyok yang lemah? Dasar pengecut!” dengan bahasa tubuh yang santai.	 <p>Gambar 8. Adegan Firra muncul</p>
	– Adegan pertarungan digambarkan dalam panel yang diberi efek dan <i>closure</i> yang bersifat cepat, siaga, dan <i>intens</i> ketika mengalahkan kepala preman dengan tendangan langsung ke wajah.	 <p>Gambar 9. Adegan Firra menyerang kepala preman</p>

<p>Tokoh utama laki-laki digambarkan menurut dan tidak berani membantah ketika diperintah tokoh utama perempuan pertama untuk melakukan sesuatu.</p>	<p>– Haqqi digambarkan dalam ekspresi kosong dan tersipu dengan dialog, "Ah, iya..." ketika Firra berkata, "Sudah, jangan mengurus itu dulu. Aku sudah memesan beberapa perabot tadi. Sekarang sudah di bawah, tuh. Bantuin angkat sana." sambil memegang telepon.</p>	 <p>Gambar 16. Adegan Firra meminta Haqqi turun ke bawah</p>
	<p>– Haqqi dalam ekspresi wajah tertunduk dan <i>tone</i> warna suram dan lambang butir-butir keringat dan dialog, "...". ketika diminta Firra membawa semua perabot yang banyak ke ruangan mereka. Setelah itu Haqqi mengangkat dan mendorong perabot sesuai acungan tangan Firra.</p>	 <p>Gambar 17. Adegan Haqqi diperintah Firra</p>
<p>Tokoh utama laki-laki dan tokoh utama perempuan pertama tinggal bersama dalam ruangan yang sama, terlepas dari keduanya tidak memiliki hubungan.</p>	<p>– Tinggalnya mereka bersama ditunjukkan melalui dialog perjanjian ketika Firra menyerahkan uang 5 juta untuk membayar kontrakan pada Pak Warko. Sementara itu Pak Warko sendiri hanya merespon, "Oh ya saya rasa itu yang bisa diatur." dengan ekspresi dan bahasa tangan yang senang.</p>	 <p>Gambar 18. Adegan Firra memutuskan tinggal bersama Haqqi di kontrakan Pak Warko</p>
	<p>– Firra menyuruh Haqqi tidur di balkon, sambil bersandar pada jendela balkon dengan ekspresi tenang dan tangan santai memegang kunci kamar diikuti dialog, "Sudah kubilang, kan, mulai sekarang aku yang mengatur semuanya dan kau hanya menjadi orang yang tinggal menumpang di sini."</p>	 <p>Gambar 19. Adegan Firra menyuruh Haqqi tidur di balkon</p>
<p>Tokoh utama laki-laki digambarkan mudah merengek ketika terluka.</p>	<p>– Haqqi berguling-guling di lantai ketika tangannya terpukul palu dan mengeluh, "Wadooh! Ukkkh! &*(%\$#- ikan asin dimakan kucing!!! %/#^ GEE..." sementara Firra hanya menatapnya sambil berdiri dengan butir keringat prihatin dan dialog, "...". dan, "Sudah, jangan merengek begitu terus!"</p>	 <p>Gambar 20. Adegan Haqqi merengek saat terluka</p>

<p>Tokoh utama laki-laki digambarkan mudah tersipu dan gugup ketika berbicara dengan tokoh utama perempuan pertama.</p>	<p>– Ketika berjalan-jalan sehabis makan, Haqqi menunjukkan ekspresi-ekspresi wajah dengan garis rona kemerahan di pipi, ekspresi kaget, dan butiran keringat tanda gugup dan bahasa tubuh yang menghindar dengan tangan melindungi wajah ketika Firra mendekatkan diri.</p>	 <p>Gambar 21. Adegan Haqqi tersipu oleh Firra</p>
	<p>– Haqqi tidak bisa membalas perkataan Firra yang memintanya menjadi pacar sementara selain merespon dengan wajah merona dan bahasa tubuh yang canggung.</p>	 <p>Gambar 22. Adegan Haqqi tersipu saat diminta Firra menjadi pacarnya</p>
<p>Tokoh utama perempuan pertama meminta tokoh utama laki-laki untuk menjadi pacar sementara secara langsung, tenang, lugas, dan santai sekalipun dia digambarkan jauh lebih muda dari tokoh utama laki-laki (terpaut lebih muda 13 tahun).</p>	<p>– Firra mendekatkan wajahnya ke Haqqi dengan ekspresi tersenyum yang percaya diri dan menjawab dengan santai, "Nggak tahu, mungkin aku suka padamu? Cinta pada pandangan pertama kali."</p>	 <p>Gambar 23. Adegan Firra mendekatkan wajah ke Haqqi</p>
	<p>– Firra berjalan di depan Haqqi yang canggung dengan ekspresi tertawa, "Mana bisa kau menolak gadis secantik aku. Dengan ini diputuskan kita berpacaran mulai dari sekarang!" (medium shot).</p>	 <p>Gambar 24. Adegan Firra puas setelah meminta Haqqi menjadi pacarnya</p>
<p>Tokoh utama laki-laki digambarkan suram, menyedihkan, menerima traktiran dari murid-muridnya, dan curhat dengan murid-muridnya mengenai masalahnya dengan tokoh utama perempuannya.</p>	<p>– Di sekolah, Haqqi berjongkok dengan simbolisasi wajah yang kelihatan kurus kering dengan disorot cahaya diikuti caption muridnya, "Si, siapa, tuh? Sinar apa yang kelihatan menyedihkan itu?"</p>	 <p>Gambar 25. Adegan Haqqi suram di pojok sekolah</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Haqqi makan di kantin bertumpuk-tumpuk mangkok dengan ekspresi prihatin dari Wandik dan Win. Ketika dipeluk, murid-murid ini berteriak, "Iya, iya, ngerti! Kami yang bayar!" 	 <p>Gambar 26. Adegan Haqqi ditaraktir murid-muridnya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Haqqi duduk tertunduk lesu menceritakan soal Firra di hadapan Wandik dan Win. "Sedihnya aku nggak bisa berbuat apa pun untuk membujuknya bicara. Dia gadis yang menyeramkan! Awalnya dia menawarkan cinta dan persahabatan. Tapi, malah memperbudakku siang malam. Mentang-mentang uangnya banyak." - Bahasa tubuh Haqqi ketika bercerita disertai juga dengan tangan memegang kepala sambil menengis, atau rebah di meja dengan efek latar belakang yang memberikan kesan suram dan tidak berdaya. 	 <p>Gambar 27. Adegan Haqqi curhat pada murid-muridnya</p>
<p>Tokoh utama perempuan pertama digambarkan berkuasa atas tempat tinggal mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Haqqi bergelung di lantai dan menangis ketika berebut toilet dengan Firra—diikuti dialog dalam hati, "Firra masih saja seenaknya sendiri. Aku lupa masih harus memberekskan masalah anak ini. Tapi, apa dayaku? Gadis ini keras kepala sekali." 	 <p>Gambar 28. Adegan Haqqi kalah berebut toilet</p>
<p>Tokoh utama perempuan kedua digambarkan sukses secara karir, yaitu sebagai penyanyi idola yang sukses di tanah air.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Panel yang menunjukkan orang menempel poster-poster konser Ryani dengan dialog, "Kau bercanda? Orang di kota ini bahkan bisa melihat foto Ryani dari lubang jarum!" 	 <p>Gambar 29. Adegan poster-poster konser kedatangan Ryani dipasang</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Dialog Rindie ketika pertama bertemu kembali dengan Ryani, "Kyaa!! Nggak percaya Kak Ryani mau datang ke sini! Hebat, 'kan, seorang artis besar mau kembali ke kota asalnya untuk konser?" 	 <p>Gambar 30. Adegan kedatangan Ryani ke kota Haqqi</p>

	<p>- Penggambaran <i>setting</i> konser besar yang menjadi bagian acara tur nasional Ryani Artiani dipenuhi oleh gerombolan orang yang meneriakan nama Ryani.</p>	 <p>Gambar 31. Adegan sambutan konser Ryani</p>
<p>Tokoh utama laki-laki digambarkan mudah mengeluh jika lelah.</p>	<p>- Haqqi mengeluh sepanjang perjalanan di Pasar Minggu sambil membawakan setumpuk belanjaan Firra, ” Aku capek banget, nih! Mau berputar berapa kali lagi? Firra, pulang yuk.”—walaupun akhirnya berhenti dengan ekspresi suram dan memalingkan wajah ketika Firra menatap dengan ekspresi tajam dengan efek tulisan, “BWOSH” disertai latar belakang yang berkobar.</p>	 <p>Gambar 32. Adegan Haqqi dan Ryani pergi ke pasar minggu</p>
<p>Tokoh utama perempuan pertama menggunakan tubuh tokoh utama laki-laki untuk melancarkan ayunan serangan ketika menghadapi copet.</p>	<p>- Panel aksi menunjukkan bagaimana Firra dengan sigap menyadari copet dan melompat dan menggunakan tubuh Haqqi yang tidak siap dengan ekspresi polos untuk mengangkatnya dan menendang copet tepat di wajah. Haqqi setelah itu terkapar pingsan.</p>	 <p>Gambar 33. Adegan Firra melawan copet</p>

<p>Tokoh utama perempuan pertama digambarkan menggunakan metode yang keras dan lebih tega saat mengobati luka tokoh utama laki-laki.</p>	<p>- Ketika leher Haqqi terpelintir setelah dipakai Firra sebagai poros ayunan, dengan tanpa ragu dan tiba-tiba Firra memegang kepala Haqqi diikuti efek suara, "KRAAAAAAK" sementara Haqqi berteriak. Ekspresinya tidak berubah sesudah itu.</p>	 <p>Gambar 34. Adegan Firra mengobati leher Haqqi yang terkilir</p>
	<p>- Ketika melarikan diri dari Carfin, Firra melakukan teknik serupa di mobil pada tangan Haqqi yang dipelintir. Ketika dikonfrontasi oleh Ryani, ekspresi Firra digambarkan tenang dan tajam, "Kalau nggak segera dibetulkan... tulang sendinya bisa rusak." (<i>close up</i>).</p>	 <p>Gambar 35. Adegan Firra mengobati lengan Haqqi yang terkilir</p>
<p>Tokoh utama laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga meskipun tinggal bersama tokoh utama perempuan pertama.</p>	<p>- Firra menggandeng tangan Haqqi sambil berkata, "Kak Haqqi, hari ini buatin mie goreng, ya!" dan dibalas Haqqi, "Buat sendiri sana! Aku 'kan, masih harus mencuci dan lainnya. Kau, sih cuma nonton tv aja."</p>	 <p>Gambar 36. Adegan Haqqi dan Firra pulang ke kontrakan</p>
<p>Tokoh utama perempuan pertama memandang tokoh utama laki-laki tiba-tiba.</p>	<p>- Di belakang panggung saat bersiap-siap tampil solo sebagai pengisi acara di konser Ryani, tiba-tiba Firra mencium pipi Haqqi dan membuat Haqqi serta Rindie kaget.</p>	 <p>Gambar 37. Adegan Firra mencium pipi Haqqi</p>
<p>Beberapa tokoh lain digambarkan memandang tokoh utama laki-laki sebagai pecundang jika dibandingkan dengan tokoh utama perempuan kedua yang sukses.</p>	<p>- Sahabat Haqqi dalam <i>setting</i> warteg Bahare memiting Haqqi sambil berteriak, "Cih, orang ini nggak perlu dikasihani! Padahal, aku percaya pada bakat musiknya! Hanya gara-gara keduluan pacarnya yang jadi artis, semangatnya langsung kendor!"</p>	 <p>Gambar 38. Adegan sahabat Haqqi mengkritik semangat Haqqi</p>

	<p>- Dalam <i>setting</i> persiapan konser, tokoh Carfin menghajar Haqqi hingga babak belur, merokok sambil berdiri di atas Haqqi yang dalam posisi rebah dan babak belur, dan juga membuang aransemen lagu Haqqi dan menginjak putung rokok yang dibuang di atasnya sambil menyebut Haqqi dengan dialog seperti “pengamen”, “Seekor kura-kura merangkak saja di tanah! Nggak usah mimpi terbang ke langit.”, dan “Kau nggak pantas disejajarkan!”</p>	 <p>Gambar 39. Adegan Carfin menghina Haqqi</p>
<p>Ketika diperhadapkan dengan situasi darurat, tokoh utama laki-laki digambarkan ketakutan dan panik, sementara tokoh utama perempuan lebih tenang. Selain itu, tokoh utama laki-laki cenderung bergerak dengan emosional dibanding tokoh utama perempuan kedua.</p>	<p>- Begitu menyadari situasi mereka dikepung polisi di depan rumah kontrakan karena rekayasa penculikan Firra, Haqqi langsung berjongkok memeluk lutut sambil menggigit jari gemeteran, “Tolong, ibu! Anakmu ini bukan penjahat!” Sementara itu, Firra menatap dengan ekspresi wajah datar dan bahasa tubuh yang lebih relaks dan berkata, “Hai, Kak Haqqi, dengar aku bicara, nggak? Payah! Selalu saja begitu!” Ryani sendiri digambarkan dalam bahasa tubuh yang bersiap (menguncir rambut panjangnya) tanpa ketegangan dan memberikan solusi, “Jadi, ini hanya sebuah kesalahpahaman, ‘kan? Tinggal balikin uangnya saja.”</p>	 <p>Gambar 40. Adegan Haqqi, Firra, dan Ryani terkepung polisi</p>
	<p>- Begitu menyadari Firra dalam bahaya setelah mereka berpisah karena bertengkar, Haqqi langsung digambarkan bergerak panik dan merespon dialog Ryani dengan balon kata-kata yang menggambarkan teriakan. Ryani lebih berkepal dingin dengan dialog seperti, “Kak Haqqi, tunggu!! ini aneh!! Bukankah Firra bilang kalau kasus penculikannya itu cuma bohongan?!”</p>	 <p>Gambar 41. Adegan Haqqi dan Ryani mencari Firra</p>
<p>Tokoh utama perempuan pertama lebih aktif dan siap bergerak melindungi tokoh utama laki-laki.</p>	<p>- Firra melemparkan tubuhnya ke depan Haqqi untuk melindungi Haqqi dari tembakan regu polisi, hal ini membuatnya tertembak sambil memeluk Haqqi.</p>	 <p>Gambar 42. Adegan Firra menyelamatkan Haqqi</p>
<p>Tokoh utama perempuan pertama menyatakan perasaan sukanya pada tokoh utama laki-lakinya menjelang ajal.</p>	<p>- Dalam pelukan ayahnya, Firra mengucapkan dialog, “Aku suka Kakak sejak pertama kita bertemu...aku tahu Kakak masih menyukai Kak Ryani, tapi aku...Aku sungguh-sungguh menyukai Kakak.”</p>	 <p>Gambar 43. Adegan kematian Firra</p>

Sumber: Zenma (2010)

Klasifikasi Tataran Konotatif

Tahapan ini mengelompokkan tanda-tanda yang sudah dijabarkan dalam tataran denotatif sebagai penanda dari semiotika tingkat kedua, yaitu tataran konotatif, dan ditujukan untuk menganalisis makna-makna subjektif yang ditangkap dari penelitian terkait hubungannya dengan ketiga unit analisis yang dikaji, yaitu ciri-ciri visual figur laki-laki, figur perempuan, dan relasi antarfigur dalam komik tersebut. Tataran konotatif ini dipengaruhi oleh lingkungan tekstual sekaligus budaya yang digambarkan dalam komik tersebut.

Tabel 2. Klasifikasi ciri visual figur laki-laki

Identifikasi Tanda	Klasifikasi Ciri Visual
Tokoh Haqqi dihajar preman.	Tokoh laki-laki lemah dalam bertarung.
Tokoh Haqqi pingsan melawan copet.	
Tokoh Haqqi berhutang di kontrakan Pak Warko.	Tokoh laki-laki tidak kompeten secara finansial.
Tokoh Haqqi banyak berhutang pada sahabatnya.	
Tokoh Haqqi diperintah-perintah Firra untuk mengangkut perabot.	Tokoh laki-laki mudah ditindas.
Tokoh Haqqi terpaksa membawakan semua belanjaan Firra.	
Ekspresi tertindas Haqqi yang murung dan tirus seperti mayat di depan siswanya.	
Tokoh Haqqi dicerca Carfin setelah dihajar.	
Tokoh Haqqi ketakutan dikepung polisi.	Tokoh laki-laki bermental penakut.
Tokoh Haqqi merengek setelah tangannya terluka saat memaku.	Tokoh laki-laki cengeng, banyak bicara, dan tidak tegar.
Tokoh Haqqi menangis karena kalah berebut toilet dengan Firra.	
Tokoh Haqqi meratap pada siswanya tentang Firra.	Tokoh laki-laki mudah tersipu.
Tokoh Haqqi tersipu senyuman Firra.	
Tokoh Haqqi memerah saat diajak Firra berpacaran.	Tokoh laki-laki lebih emosional dan panik dalam situasi terdesak.
Tokoh Haqqi panik dan tidak sabar saat mencari Firra yang terpisah.	

Tabel 3. Klasifikasi ciri visual figur perempuan

Identifikasi Tanda	Klasifikasi Ciri Visual
Tokoh Firra menyerang kepala lawan-lawannya (kepala preman dan <i>bodyguard</i> Riani) dengan tendangan telak ketika bertarung.	Tokoh perempuan jago berkelahi.
Tokoh Firra membuat para preman-preman kabur hanya dengan menatap mereka setelah melumpuhkan kepala preman.	Tokoh perempuan percaya diri dan berwibawa.
Tokoh Firra minum dengan santai sambil menghadapi Pak Warko membahas masalah kontrakan.	
Tokoh Firra tertawa ketika Haqqi tidak bisa membalas permintaannya untuk menjadi pacarnya.	
Tokoh Firra mengurus hutang tunggakan kontrak Haqqi sekaligus membayar sewa kontrak untuk dirinya pada Pak Warko.	Tokoh perempuan kompeten secara finansial.
Tokoh Firra membayar hutang-hutang Haqqi di warteg sahabat Haqqi.	Tokoh perempuan tenang
Tokoh Firra memerintah di rumah dan	

meminta Haqqi tidak mengurus soal kontrakan, tapi membantu mengangkat perabot saja.	dan tegar.
Tokoh Firra sekarat dengan tegar menanti ajal setelah tertembak peluru.	
Tokoh Firra memelintir lengan Haqqi dengan cepat tanpa ekspresi dan hanya mengatakan bahwa jika tidak segera ditangani sendi Haqqi bisa rusak.	Tokoh perempuan lebih tega dan keras.
Tokoh Firra memelintir leher Haqqi yang terkilir dengan segera dan tanpa ekspresi tanpa menghiraukan Haqqi yang histeris.	
Tokoh Firra dan Ryani merespon santai ketika menyadari mereka dikepung polisi. Tokoh Ryani hanya bersiap-siap dengan menguncir rambutnya sementara Firra hanya membicarakan masalah tersebut dengan biasa.	Tokoh perempuan lebih logis dalam menghadapi situasi terdesak.
Tokoh Ryani meminta Haqqi tenang dan memberikan argumen logis ketika Firra terpisah dengan mereka di tengah situasi genting.	
Tokoh Firra meminta Haqqi menjadi pacarnya dengan santai dan tersenyum menggoda.	Tokoh perempuan lebih berinisiatif aktif.
Tokoh Firra mencium pipi Haqqi dengan tiba-tiba untuk memberinya <i>semangat</i> sebelum tampil.	

Tabel 4. Klasifikasi ciri visual relasi antarfigur

Identifikasi Tanda	Klasifikasi Ciri Visual
Tokoh Firra tidak sungkan mendekati wajah pada Haqqi dan memintanya berpacaran dengannya.	Relasi hubungan seksual: Tokoh perempuan lebih aktif dan berani memulai hubungan maupun kontak fisik dibanding tokoh laki-laki.
Tokoh Firra berani mencium pipi Haqqi tiba-tiba.	
Tokoh Ryani dikenal sebagai idola nasional dan konsernya dipenuhi penonton yang meneriakkan namanya dengan <i>semangat</i> .	Relasi status karir atau finansial: Tokoh perempuan jauh lebih sukses maupun datang dari latar belakang yang lebih mapan daripada tokoh laki-laki.
Tokoh Firra berkata bahwa dirinya menguasai rumah kontrakan atas dasar dirinya yang membayar kontrakan dirinya dan Haqqi dan menyuruh Haqqi tidur di balkon.	Relasi tanggung jawab rumah tangga: Tokoh laki-laki lebih bertanggungjawab atas urusan kerumahtanggaan.
Tokoh Firra meminta Haqqi membuatnya mie goreng, yang direspon Haqqi dengan enggan karena dirinya masih harus mengerjakan cucian dan lain-lain sementara Firra hanya menonton televisi.	
Tokoh Haqqi dicerca Carfin bahwa dirinya tidak tahu diri berani mendekati Ryani yang seorang idola terkenal sementara dirinya hanya "sampah".	Relasi persepsi di masyarakat: Tokoh perempuan lebih dianggap berharga dan penting dibandingkan tokoh laki-laki.
Sahabat Haqqi merendahkan dirinya sambil memiting Haqqi karena kecewa dengan <i>semangatnya</i> kendor setelah tertinggal jauh dari Ryani.	

Interpretasi Tataran Mitos (*Myth*)

Tahapan ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan ciri-ciri visual figur laki-laki, figur perempuan, dan relasi antarfigur yang telah diklasifikasikan, ke dalam

suatu pemitosan yang berusaha dibentuk dalam representasi komik mengenai konstruksi gender di antara tokoh-tokohnya.

Tabel 5. Tabel interpretasi tataran mitos figur laki-laki

Klasifikasi Ciri Visual	Interpretasi Pemitosan
Tokoh laki-laki lemah dalam bertarung.	Laki-laki dalam komik bukanlah figur perkasa yang identik dengan kekerasan, tetapi seringkali justru menjadi figur yang terkalahkan, tidak memiliki pertahanan fisik, dan tidak akrab dengan bentuk bela diri fisik
Tokoh laki-laki tidak kompeten secara finansial.	Laki-laki dalam komik yang tidak mandiri dan bergantung pada belas kasihan orang-orang di sekitarnya dalam mengandalkan kebutuhan hidupnya sendiri.
Tokoh laki-laki mudah ditindas.	Laki-laki yang dapat ditekan oleh perempuan dan dimanfaatkan sebagai objek untuk dipakai tenaganya. Penekanan pada kemalangan dan kerendahan dirinya sebagai figur yang terkalahkan dan bahwa hal itu diterima sebagai hal yang wajar oleh tokoh-tokoh lain
Tokoh laki-laki bermental penakut.	Laki-laki yang tidak pemberani dan lemah secara mentalitas ketika dihadapkan dengan masalah.
Tokoh laki-laki cengeng, banyak bicara, dan tidak tegar.	Laki-laki yang mudah mengeluarkan air mata, manja, tidak tegar, dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebaliknya, tanpa perasaan malu dirinya mudah mengekspresikan keadaan emosionalnya yang lemah di hadapan orang lain.
Tokoh laki-laki mudah tersipu.	Figur laki-laki yang cenderung pasif, mudah tersentuh secara emosional, dan pemalu ketika terlibat dalam hubungan romantis dengan tokoh lain.
Tokoh laki-laki lebih emosional dan panik dalam situasi terdesak.	Laki-laki yang berpikir dan bertindak dengan mengandalkan emosi daripada logika, serta sifat gegabah dan mudah panik ketika memasuki situasi yang membutuhkan pertimbangan bijaksana dalam bertindak.

Tabel 6. Tabel interpretasi tataran mitos figur perempuan

Klasifikasi Ciri Visual	Interpretasi Pemitosan
Tokoh perempuan jago berkelahi.	Figur perempuan yang memiliki tingkat keberanian luar biasa dengan tidak hanya mampu mempertahankan diri secara fisik, tetapi juga menyerang secara aktif. Serangan pada wajah menunjukkan ketidakraguan dalam menyerang—bahkan dengan lawan jenis, dan menunjukkan sebuah ekspresi yang akrab dengan bentuk kekerasan fisik.
Tokoh perempuan percaya diri dan berwibawa.	Perempuan yang penuh kebanggaan dan keyakinan diri

	ketika menyangkut segi keperkasaan, finansial, maupun hubungan asmara.
Tokoh perempuan kompeten secara finansial.	Perempuan yang mapan secara finansial, mandiri, dan mampu menghidupi dirinya sendiri serta pasangannya.
Tokoh perempuan tenang dan tegar.	Figur perempuan yang berkepribadian lebih asertif dan tegar menghadapi kehidupan.
Tokoh perempuan lebih tega dan keras.	Perempuan yang lebih logis dalam bertindak dan mampu bertindak lebih tidak empatik atau afektif sehingga memungkinkan perempuan ini untuk lebih tega dan keras dalam memilih tindakannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
Tokoh perempuan lebih logis dalam menghadapi situasi terdesak.	Perempuan yang lebih logis, waspada, dan siap dalam menemukan solusi dari masalah ketika menghadapi situasi terdesak.
Tokoh perempuan lebih berpartisipasi aktif.	Perempuan yang lebih berperan aktif dan mendominasi dalam hubungan romantisme terhadap lawan jenisnya.

Tabel 7. Tabel interpretasi tataran mitos relasi antarfigur

Klasifikasi Ciri Visual	Interpretasi Pemitosan
Dalam relasi hubungan seksual, tokoh perempuan lebih aktif dan berani memulai hubungan maupun kontak fisik dibanding tokoh laki-laki.	Perempuan yang lebih dominan, agresif, dan aktif dalam hubungan lawan jenis dibanding laki-laki.
Dalam relasi status karir, tokoh perempuan jauh lebih sukses maupun datang dari latar belakang yang lebih temama daripada tokoh laki-laki.	Keberadaan perempuan yang lebih mapan dan menang secara profesional maupun finansial dibanding laki-laki sehingga meletakkannya pada posisi yang lebih dominan.
Dalam relasi tanggung jawab rumah tangga, tokoh laki-laki lebih bertanggungjawab atas urusan kerumahtanggaan.	Laki-laki yang lebih domestik dan dekat dengan urusan rumah tangga jika dibandingkan dengan perempuannya.
Dalam persepsi di masyarakat dalam cerita, tokoh perempuan lebih dianggap berharga dan penting dibandingkan tokoh laki-laki.	Keberadaan perempuannya justru lebih tinggi, penting, dan berharga dibandingkan tokoh laki-lakinya—ini merupakan mitos lain yang dihasilkan dari keseluruhan mitos-mitos baru dalam cerita yang menempatkan posisi laki-laki baik secara profesional dan kepribadian di bawah perempuan.

Komparasi Antara Tataran Mitos dengan Realitas Konstruksi Sosial Gender

Komparasi dilakukan untuk membandingkan antara analisis hasil pemitosan dari konstruksi gender dalam objek penelitian dengan stereotip gender yang berkembang dalam realitas budaya dan konstruksi sosial di masyarakat Indonesia untuk memahami yang muncul di antara perbandingan keduanya.

Tabel 8. Tabel komparasi *myth* gender dalam komik dan stereotip gender dalam realitas budaya dan konstruksi sosial masyarakat Indonesia

Myth Gender dalam Komik	Stereotip Gender dalam Realitas Budaya dan Konstruksi Sosial	
Tokoh laki-laki bukanlah figur perkasa yang memiliki pertahanan fisik serta tidak identik dengan kekerasan, sementara tokoh perempuan justru memiliki keperkasaan dan keberanian dalam melakukan kekerasan fisik.	Figur laki-laki adalah sosok yang dianggap jantan, perkasa, kasar, kejam, menantang, kokoh, kuat dan tangguh. Sementara itu, figur perempuan adalah sosok yang lebih lembut, submisif, pasif dan lemah. Perempuan juga lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku empatik seperti kasih sayang, berbagi, memberi, dan peduli kepada yang lain (Glascock, 2001: 656-670).	Berdasarkan penelitian Monitor Diversiteit (2002), media masih memberikan perhatian lebih pada laki-laki dan konsep tubuh laki-laki dibanding perempuan—dan perempuan memiliki representasi yang masih terbatas dalam berbagai macam kategori biner yang masih mendeskriminasi. Dengan demikian, status sosial laki-laki masih dianggap lebih tinggi daripada perempuan karena karakteristik mereka lebih mandiri dan berdaya. Fenomena ini tentunya juga didukung dengan faktor budaya lain seperti lingkungan agama di masyarakat Indonesia, yang menempatkan perempuan sebagai pendukung laki-laki dan hendaknya tunduk kepada suami.
Tokoh laki-laki tidak mampu menghidupi dirinya secara mandiri dan mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk mengandalkan tokoh perempuan yang lebih mapan dan sukses baik dari popularitas, karir, dan finansial—menempatkan tokoh perempuan dalam posisi yang lebih dominan dalam bidang profesional dan finansial.	Dalam media, laki-laki cenderung digambarkan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih berprestise, serta diposisikan dalam situasi status sosial yang lebih tinggi. Morris (2006) menemukan bahwa laki-laki digambarkan dua kali lebih banyak dari perempuan dalam setting pekerjaan dalam majalah <i>popular interest</i> di seluruh dunia, di mana perempuan lebih digambarkan secara ambigu, dan domestik.	
Tokoh laki-laki yang dapat ditekan tokoh perempuan untuk dimanfaatkan tenaganya seperti pihak yang lebih rendah posisinya. Hal ini juga didukung dengan tokoh perempuan yang memiliki kebanggaan dan dibawa di atas tokoh laki-laki.	Laki-laki adalah figur yang suka pamer, percaya diri, dominan, giat berusaha, dan hebat. Sebaliknya, perempuan justru sering kali menjadi pihak yang dimanfaatkan dan dijadikan objek seksualitas, terutama oleh media.	
Tokoh laki-laki tidak pemberani atau tegar dalam menghadapi kesulitan, mudah menangis dan mengekspresikan kelemahan emosionalnya tanpa malu di hadapan orang lain, sementara tokoh perempuan lebih keras, tegar, dan asertif dalam mengekspresikan kebutuhan emosinya.	Laki-laki merupakan figur yang cenderung lebih sulit mengekspresikan kelemahan atau bersikap secara emosional karena dikenal sebagai makhluk yang tegar, logis, dan asertif. Perempuan lebih bersifat emosional, mudah terharu, terbawa perasaan, afektif, dan lembek.	
Tokoh laki-laki mudah tersentuh secara emosional dan cenderung pasif dalam hubungan romantis atau seksual dengan tokoh perempuan yang justru lebih aktif, agresif dalam kontak fisik, dan dominan.	Laki-laki adalah pihak yang lebih aktif, agresif, dominan, dan memaksa dalam hubungannya dengan perempuan yang lebih tunduk, mengikuti, dan mengabdikan terhadap laki-lakinya.	
Tokoh laki-laki lebih impulsif dan bertindak emosional, sementara tokoh perempuan dapat bertindak lebih logis dalam menentukan tindakannya guna mencapai tujuan yang diharapkan.	Perempuan lebih bersifat emosional dan cenderung terbawa perasaan, sementara laki-laki lebih logis dan rasional dalam memecahkan suatu persoalan.	
Tokoh laki-laki lebih akrab dengan kegiatan domestik dan kerumahtanggaan sementara tokoh perempuan lebih berkuasa dengan bebas atas tempat tinggal mereka.	Laki-laki diterima sebagai makhluk yang lebih logis, kompetitif, mandiri, asertif, penyedia finansial, berkompensi dalam bisnis, sementara perempuan yang ideal mengasuh dan maternal, menjadi pendukung laki-laki, berkorban, empatik, pasif, dan mengabdikan pada keluarga dan terlibat dalam urusan domestik dan kerumahtanggaan.	

Hubungan Hasil Analisis dan Asumsi Awal

Hasil komparasi antara pemitosan gender yang dibentuk tokoh komik “*My Premium Girl*” dan stereotip gender yang masih berkembang dalam realitas budaya di media lokal seperti komik serta konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam bagaimana gender direpresentasikan.

Jika dikaitkan dengan asumsi awal bahwa media komik adalah ruang bagi komikus untuk menciptakan representasi yang tidak terbatas pada kenyataan yang ada, maka penokohan dalam komik “*My Premium Girl*” telah menciptakan sebuah pergeseran stereotip gender yang ada sebagai representasi baru—yang dapat menunjukkan sebuah bentuk kritik terhadap stereotip gender yang sudah lama ada dalam kebudayaan patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi daripada perempuan.

Meski masih dikonstruksikan dalam cerita yang belum seekstrim representasi gender yang biasa ditampilkan dalam komik *manga* asli Jepang, komik “*My Premium Girl*” ini sudah menunjukkan adanya sebuah kemungkinan di mana tokoh utama perempuannya memiliki dominasi yang lebih besar dalam keseluruhan cerita. Penggambaran di mana tokoh perempuan yang memiliki beberapa karakteristik yang biasa distereotipkan dalam kategori maskulin bagi laki-laki serta status dan peran tokoh perempuan yang lebih maju dalam berbagai segi kehidupan menunjukkan adanya penerimaan tentang pemikiran yang biasa ditemukan dalam komik *manga* yang sesuai dengan asumsi awal, yaitu bahwa batasan gender telah menjadi lebih bias—sebab laki-laki tidaklah lagi se”maskulin” dan perempuan tidaklah lagi se”feminin” stereotip ideal yang berlaku di masyarakat.

Pergeseran gender yang direpresentasikan dalam komik tersebut masih dapat diterima dalam kebudayaan Indonesia karena belum benar-benar

merombak total dan membalik peran gender seperti yang biasa ditemukan dalam *manga* Jepang. Namun demikian, hal ini juga cukup menunjukkan adanya fenomena di mana konstruksi gender mulai mengalami perubahan, khususnya dalam media komik lokal, dan bagaimana komikus lokal sudah mulai berani mengadaptasikan bias gender dalam budaya Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa dalam komik “*My Premium Girl*”, tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai figur yang lebih lembut, bergantung, emosional, impulsif, lembek, serta pasif jika dibandingkan dengan tokoh perempuan yang direpresentasikan sebagai figur yang lebih keras, mandiri, logis, rasional, tegar, asertif, aktif, dan dominan. Selain itu, tokoh perempuan direpresentasikan dengan status dan peran sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh laki-laki, baik dari segi karir, profesional, popularitas, maupun finansial. Tokoh laki-laki sebaliknya justru digambarkan lebih submisif, pasif, dan domestik yang berhubungan dengan kerumahtanggaan.

Representasi tokoh laki-laki dan perempuan dalam komik ini menunjukkan adanya konstruksi gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih dominan dan berdayaguna dibandingkan laki-lakinya. Tokoh perempuan lebih dianggap berharga dan penting karena menjadi pusat dari cerita, sementara tokoh laki-laki lebih cenderung menjadi subordinat yang lebih pasif. Hal ini didukung dengan penggambaran karakteristik yang lebih kuat serta status dan peran sosial tokoh perempuan yang lebih besar dan tinggi dibandingkan tokoh laki-lakinya.

Representasi komik ini menunjukkan adanya suatu pergeseran stereotip gender yang berlaku dalam realitas budaya, termasuk media komik, dan konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia, yang menandai munculnya fenomena bias gender dalam media komik lokal yang masih jarang ditemukan jika mempertimbangkan kebudayaan masyarakat Indonesia yang menganut sistem patriarki yang kuat, yang menempatkan laki-laki di atas perempuan, serta menunjukkan adanya penerimaan ideologi tentang kesetaraan gender bahwa perempuan tidaklah selalu menjadi pelengkap dan penghias cerita saja.

Dengan mempertimbangkan gaya komik yang mengadaptasi gaya *manga* Jepang ini, fenomena representasi dan konstruksi gender dalam komik “*My Premium Girl*” juga menunjukkan munculnya adaptasi yang lebih jauh, tidak hanya dari segi teknik gambar tetapi juga dengan bias gender yang

sebenarnya sudah biasa ditemukan dalam *manga-manga* Jepang yang memberikan kebebasan lebih pada maskulinitas dan feminitas tokoh-tokohnya, yang meskipun tergolong belum seekstrim gaya *manga* Jepang, tetapi sudah menunjukkan adanya representasi figur laki-laki yang tidak semaskulin dan figur perempuan yang tidak sefeminin stereotip ideal yang berlaku di masyarakat Indonesia dan dapat diterima oleh kaum pembaca sebagai variasi baru yang menyegarkan bagi representasi gender di media lokal.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pimpinan-Nya yang telah penulis terima selama melaksanakan jurnal ini, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah berperan dalam terselesaikannya tugas akhir ini, antara lain :

1. Drs. Bing Bedjo T., M.Si. dan Drs. Baskoro Suryo B., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan dalam penulisan jurnal ini.
2. Andrian Dektisa Hagijanto, S.Sn., M.Si. selaku ketua tim penguji sidang dan Dekan Program Studi Desain Komunikasi Visual yang senantiasa memberikan masukan yang berguna di dalam evaluasi penelitian ini.
3. Maria Nala Damayanti, S.Sn. selaku Koordinator Tugas Akhir Progam Studi Desain Komunikasi Visual Periode 23.
4. Ani Wijayanti, S.Sn.,M.Med.Kom selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, baik secara moral dan material.
6. Segenap dosen dan staff pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
7. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tanpa keterlibatan dan dukungan dari semua pihak, penulisan jurnal ini tidak akan selesai dengan baik. Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

Atmowiloto, Arswendo. (19 April 1994). Komik Kata Mereka. *Majalah HAI*, 15(18),12.

- Barker, Chris. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Trans.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (2011). *Mitologi*. (Nurhadi and A. Sihabul Millah, Trans.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Bosen Sama Komik Luar? Yuk Kita Review Komik Lokal! (2011). *Kaskus Forum*. Diunduh 21 February 2013, dari <http://archive.kaskus.co.id/thread/4896164/560.html>.
- Brooks, Elizabeth. (1994). Japanese Popular Culture in the Classroom. *National Clearinghouse for U.S.-Japan Studies*. Diunduh 5 Februari 2013, dari Indiana University Web site: <http://www.indiana.edu/~japan/digest3.html>.
- Gauntlett, David. (2002). *Media, Gender and Identity*. Oxfordshire: Routledge.
- Gluscock, Jack. (2001). Gender Roles on Prime-Time Network Television: Demographics and Behaviors. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 45, 656-670.
- Heyzer, Noeleen. (1981). Women, subsistence and the informal sector : towards a framework of analysis. *IDS Discussion Paper*. Paper, Institute of Development Studies, Brighton.
- Lubis, Imansyah. (2009). Komik Fotokopian Indonesia 1998-2001. *ITB Jurusan Visual Art & Design*, 3(1), 57-78.
- Monitor Diversiteit*. (2002). Hilversum: Publieke Omroep Nederland.
- Morris, Pamela. (2006). Gender in Print Advertisements: A Snapshot of Representation From Around The World. *Media Report to Women* ,34, 13-20.
- Tuttle, Lisa. (1986). *Encyclopedia of Feminism*. London: Longman.
- Wiguna, Oktamandjaya, Dian Basuki, and Kurniawan. (27 Oktober 2008). *Mangaka Lokal Telah Lahir*. *Kompas Cyber Media*. Diunduh 19 February 2013, dari <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOA==&dokm=MTA=&dokd=Mjc=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=Q1JT&uniq=NzU2>.
- Zenma, H-san. (2010). *My Premium Girl*. Jakarta: PT Gramedia.